

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Unit analisis, Populasi dan Sampel**

##### **3.1.1 Unit Analisis**

Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020.

##### **3.1.2 Populasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Peneliti memilih perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan karena memiliki kegiatan operasional yang berdekatan dengan lingkungan. Hal ini didukung oleh pernyataan publikasi yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (2018) bahwa perusahaan manufaktur dan pertanian menimbulkan bertambahnya karakteristik sampah dan limbah. Selain itu, perusahaan pertambangan dan pertanian disebut sebagai penghasil emisi gas rumah kaca secara alami (Badan Pusat Statistik, 2019:16). Selain itu, peneliti memilih perusahaan tersebut dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana *trend* yang terjadi pada perusahaan tersebut serta untuk menggeneralisasi secara luas pada perusahaan yang memiliki dampak terhadap lingkungan.

### 3.1.3 Sampel

Teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Widyawati dan Hardiningsih (2022) dan Ahada et al. (2016) yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama tahun 2017-2020 berturut-turut pada *website* BEI dan *website* perusahaan terkait. Laporan tahunan berguna untuk menganalisis pengungkapan lingkungan.
3. Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang terdapat indikator GRI Standard didalamnya dari tahun 2017-2020
4. Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan memuat variabel mengenai *environmental performance*, komisaris independen, kepemilikan institusional, umur perusahaan dan *environmental disclosure*.

Berikut merupakan hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan:

**Tabel 3.1 Seleksi Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020	224
Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama tahun 2017-2020 berturut-turut pada <i>website</i> BEI dan <i>website</i> perusahaan terkait	(14)
Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang terdapat indikator GRI Standard didalamnya dari tahun 2017-2020	(177)
Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tidak memuat variabel <i>environmental performance</i>	(3)
Jumlah sampel	30
Jumlah observasi (2017-2020)	120

Sumber: Diolah oleh Penulis (2021)

Berdasarkan hasil seleksi sampel diatas, penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 224 perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Penelitian ini hanya menggunakan 30 perusahaan sebagai sampel dikarenakan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriterianya yaitu pertama, terdapat 14 perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama tahun 2017-2020 berturut-turut pada *website* BEI dan *website* perusahaan terkait. Perusahaan tersebut mengalami suspensi karena adanya permohonan

penundaan kewajiban pembayaran (PKPU) dan berpotensi mengalami *delisting* dari BEI diantaranya perusahaan PT Nipress Tbk (NIPS), PT Grand Kartech Tbk (KRAH), PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), PT Andira Agro Tbk (ANDI), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), PT Super Energy (SURE) (Maulana, 2020;Wareza, 2021;Ramadhani, 2021; Ayuningtyas, 2019;IDN Financials, 2018;W. Rahmawati, 2021). Kemudian perusahaan lainnya melakukan penawaran saham perdananya pada tahun 2018 dan 2019 diantaranya PT Mahkota Group Tbk (MGRO), PT Palma Serasih Tbk (PSGO), PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF), PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS), PT Ginting Jaya Energi (WOWS), PT Ifishdeco Tbk (IFSH) sehingga laporan tahunan yang dipublikasikan tidak lengkap berturut-turut sesuai tahun penelitian.

Kedua, terdapat 177 perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang terdapat indikator GRI Standard didalamnya dari tahun 2017-2020, hal ini dikarenakan pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela pada tahun penelitian sehingga tidak semua perusahaan mengungkapkan.

Ketiga, terdapat 3 perusahaan yang tidak memuat variabel *environmental performance*, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak mengikuti program peringkat kinerja perusahaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data mengenai variabel - variabel yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2020 yang telah dipublikasi melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau *website* resmi perusahaan terkait dan laporan publikasi peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh KLHK. Selain pengambilan data sekunder, penelitian ini ditambah dengan studi pustaka yang digunakan sebagai landasan teoritis penelitian yaitu dengan cara melakukan pencarian literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian baik melalui buku, jurnal, artikel, *e-book*, atau berita harian di internet.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua variabel, yaitu *environmental disclosure* sebagai variabel dependen, *environmental performance*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan umur perusahaan sebagai variabel independen.

#### 3.3.1 Variabel Dependen

##### 1. Definisi Konseptual

Menurut Ghozali dan Chariri dalam Maulia dan Yanto (2020) dijelaskan bahwa *environmental disclosure* merupakan sekumpulan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Pengungkapan

informasi mengenai lingkungan ini merupakan salah satu bagian dari laporan tanggung jawab sosial yang dikhususkan pada aspek lingkungan. Informasi yang diungkapkan dan dipublikasikan pun didasari oleh aktivitas perusahaan.

## 2. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yaitu cara untuk mengukur informasi yang diungkapkan berbentuk kodifikasi informasi kualitatif dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan kemudian menjadikannya bentuk skala kuantitatif (Abbott, 1979; Anggraeni & Djakman, 2018; Krippendorff, 1989). Dalam melakukan analisis konten ini berpedoman pada *item* dari GRI Standards. Adapun cara melakukan analisis konten, apabila pada laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan terdapat pengungkapan lingkungan yang sesuai dengan indeks GRI *Standards* diberikan nilai satu dan jika tidak, diberikan nilai nol untuk masing-masing *item*. Kemudian hasil dari analisis konten tersebut dimasukkan ke dalam rumus dan dibagi dengan jumlah dari keseluruhan *item* dikali 100 persen (Ahada et al., 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Budiwati (2018) dan Ahada et al. (2016) pengukuran dalam pengungkapan lingkungan dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{32} \times 100\%$$

Penelitian yang dilakukan oleh Ermaya dan Mashuri (2018) bahwa pengungkapan lingkungan diukur dengan menggunakan indeks GRI-G4. Pada penelitian ini peneliti mengukur *environmental disclosure* terkait dengan pengungkapan pada kategori lingkungan menggunakan indeks *GRI Standards* yang berjumlah 32 *item*. Setiap *item* yang diungkapkan oleh perusahaan akan diberikan nilai satu dan selanjutnya jumlah *item* yang diungkapkan tersebut dibagi dengan jumlah *item* pengungkapan kategori lingkungan.

### **3.3.2 Variabel Independen**

#### **1. *Environmental Performance* (EP)**

##### **a. Definisi Konseptual**

Menurut Suratno et al. dalam Darsono (2021) Kinerja lingkungan merupakan penilaian atas kegiatan produktif perusahaan untuk mewujudkan keadaan perusahaan yang ramah lingkungan baik di internal maupun eksternal. Kinerja lingkungan dapat dilihat melalui penilaian perusahaan yang mengikuti Program Peringkat Kinerja Perusahaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Kinerja lingkungan berguna untuk mengawasi proses bisnis perusahaan yang telah memenuhi standar untuk perbaikan keberlanjutan.

##### **b. Definisi Operasional**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2021), Darsono (2021) dan Suryarahman dan Trihatmoko (2020) bahwa dalam mengukur kinerja lingkungan adalah ditandai dengan peringkat perusahaan yang mengikuti Program Peringkat Kinerja Perusahaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Adapun dalam penelitian ini variabel *environmental performance* dilihat dari perusahaan yang mengikuti PROPER kemudian diberikan skor sesuai dengan kriteria surat keputusan hasil penilaian PROPER. Penilaian atau peringkat menggunakan simbol warna agar lebih mudah dibaca dan dipahami, yaitu peringkat emas dengan skor 5, peringkat hijau dengan skor 4, peringkat biru dengan skor 3, peringkat merah dengan skor 2 dan peringkat hitam dengan skor 1.

## **2. Komisaris Independen (PDKI)**

### **a. Definisi Konseptual**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 57/POJK.04/2017 mengenai penerapan tata kelola perusahaan bahwa komisaris independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi atau hubungan bisnis dengan perusahaan efek, anggota dewan komisaris, anggota direksi dan/atau pemegang saham pengendali perusahaan. Melalui ukuran komisaris independen dapat terlihat efektivitas dewan komisaris (Putri & Ulupui, 2017). Adapun tugas dari komisaris independen

ialah melakukan fungsi pengawasan, bersama-sama dewan komisaris meyakinkan bahwa manajemen telah melaksanakan kewajibannya dan bertindak untuk kepentingan *stakeholder* serta membantu dalam pengambilan keputusan agar tidak terpengaruh dan bersifat netral.

#### b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini variabel komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Menurut Pratiwi dan Kurniawan (2020), Pratama dalam Juniarta dan Dewi (2017) dan Suhardjanto et al. (2018) ukuran komisaris independen yang digunakan adalah rasio antara jumlah komisaris dari pihak eksternal perusahaan dengan total anggota dewan komisaris perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### 3. Kepemilikan Institusional (KI)

#### a. Definisi Konseptual

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham atau lembaga yang memiliki kepentingan yang besar terhadap investasi perusahaan termasuk diantaranya investasi saham. Menurut Donnelly dan Mulcahy dalam Diantimala dan Amril (2018), Aripianti (2015) dan W. Sari et al. (2019) kepemilikan institusional

adalah perusahaan asuransi, dana pensiun, bank investasi, perusahaan investasi, pemerintah, perseroan dan institusi lainnya. Keberadaan kepemilikan institusional yang tinggi dapat memberikan pemantauan terhadap perusahaan dan menjadikan keterbukaan mengenai informasi lingkungan semakin tinggi.

#### b. Definisi Operasional

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diantimala dan Amril (2018), Aripanti (2015) dan Suprapti et al. (2019) kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan antara jumlah lembar saham yang dimiliki institusional dengan total lembar saham yang beredar. Rumus yang digunakan dalam menghitung kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

#### 4. *Firm Age* (FA)

##### a. Definisi Konseptual

Menurut Istiqomah dan Wahyuningrum (2020), Welbeck et al. (2017) dan Wahyuningrum et al. (2021) dijelaskan bahwa umur perusahaan menunjukkan sudah berapa lama perusahaan tersebut berdiri. Umur perusahaan menggambarkan lamanya perusahaan dalam bertahan dan mengembangkan bisnisnya. Perusahaan yang mampu bertahan akan mampu memahami kebutuhan *stakeholder*

yang juga akan berpengaruh pada keberadaan perusahaan dalam keberlangsungan bisnisnya.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elshabasy (2018), Welbeck et al. (2017) dan I. F. Wahyuningrum dan Budihardjo (2018) bahwa dalam menghitung umur perusahaan menggunakan total tahun sejak perusahaan berdiri hingga tahun observasi penelitian. Penelitian ini juga menggunakan proksi yang sama dilakukan oleh Istiqomah dan Wahyuningrum (2020). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Total Tahun Perusahaan Berdiri}$$

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Data penelitian yang telah diperoleh, akan diolah, diproses, dan dianalisa lebih lanjut dengan menggunakan aplikasi EViews 12.

#### 3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018:19) analisis statistik deskriptif merupakan alat analisis yang digunakan untuk memberikan penjelasan dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*) dan standar deviasi (*standar deviation*). Metode ini digunakan hanya untuk

mendeskripsikan secara statistik mengenai variabel terkait tanpa membuat suatu kesimpulan.

### 3.4.2 Uji Model Regresi Data Panel Terbaik

Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel adalah data gabungan antara data silang (*cross-section*) dan data runtut waktu (*time series*). Menurut Ghozali dan Ratmono (2017:195) analisis regresi data panel adalah kumpulan data dimana perilaku unit *cross-sectional* diamati sepanjang waktu. Sebagai contohnya yaitu menggabungkan tiga tahun sebagai periode pengamatan dan tiga perusahaan sebagai *cross-sectional*. Data panel memiliki tiga pendekatan didalam memilih metode estimasi model regresi data panel yang tepat.

#### 1. *Pooled Least Square (PLS) atau Common Effect Model*

Model ini adalah bentuk model yang paling sederhana, hal ini dikarenakan hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu. Model ini dapat menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* yaitu menggunakan metode kuadrat terkecil yang bisa diterapkan dalam bentuk *pool data*. Model ini memiliki asumsi bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

#### 2. *Fixed Effect Model*

Model ini adalah merupakan satu objek yang memiliki besaran konstan yang tetap untuk berbagai periode. Dalam mengestimasi model ini digunakan teknik variabel semu (*dummy*). Model ini disebut juga *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

### 3. *Random Effect Model*

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan pada *fixed effect* karena menggunakan variabel semu, sehingga mengakibatkan model mengalami ketidakpastian. *Random effect* ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Model ini menggunakan teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

#### 3.4.3 Uji Model Panel

Dalam menentukan model regresi data panel terbaik diantara *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* peneliti menggunakan uji model panel yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Berikut adalah penjelasannya:

##### 1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

$H_0$ : Model menggunakan *common effect*

H1: Model menggunakan *fixed effect*

Dalam pengambilan keputusan terhadap pengujian ini adalah apabila nilai probability (p-value) chi-square lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka H0 ditolak dan model yang terpilih yaitu *fixed effect*. Sementara apabila nilai probability (p-value) chi-square lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima dan model yang terpilih yaitu *common effect*. Setelah melakukan pengujian ini, dilanjutkan dengan uji Hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

H0: Model menggunakan *random effect*

H1: Model menggunakan *fixed effect*

Dalam pengambilan keputusan terhadap pengujian ini adalah apabila nilai probability (p-value) lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka H0 ditolak dan model yang terpilih yaitu *fixed effect*. Sementara apabila nilai probability (p-value) lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima dimana model yang terpilih yaitu *random effect*, dan pengujian dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier.

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk memilih antara *common effect model* dengan *random effect model*. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$ .

Hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

H0: Model menggunakan *common effect*

H1: Model menggunakan *random effect*

Dalam pengambilan keputusan terhadap pengujian ini adalah apabila nilai probability (p-value) breusch-pagan lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka H0 ditolak dan model yang terpilih yaitu *random effect*. Sementara apabila nilai probability (p-value) breusch-pagan lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima dan model yang terpilih yaitu *common effect*.

#### 3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedasitas dan autokorelasi atas model persamaan regresi yang digunakan.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:161).

Model regresi yang baik adalah model regresi dengan data yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Melalui data yang terdistribusi normal mengindikasikan bahwa data tersebut memiliki sebaran data yang merata sehingga dapat mewakili

populasi. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat menggunakan histogram atau uji Jarque – Bera (JB) atau koefisien probabilitasnya. Apabila nilai JB lebih rendah dari Chi-Square tabel dengan 2 df (*degree of freedom*) atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilakukan melalui analisis grafik histogram. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal tersebut, maka menunjukkan pola distribusi normal. Hal ini memiliki arti bahwa model persamaan regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Sementara, apabila data memiliki pola penyebaran yang jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal tersebut, maka menunjukkan pola distribusi tidak normal. Hal ini memiliki arti bahwa model persamaan regresi yang digunakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Apabila data tidak berdistribusi normal, maka perlu untuk dilakukan uji *outlier*. *Outlier* adalah data yang menyimpang jauh dari data lainnya dalam rangkaian data. Istilah ini dikenal juga dengan nilai ekstrim. Jika ditemukan data *outlier*, maka data tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan selanjutnya. *Outlier* dapat dilakukan dalam aplikasi Eviews 12 dengan memilih menu *unstructured* atau *undated* pada awal pengoperasian olah data.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) (Ghozali & Ratmono, 2017). Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal atau variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107). Untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF) atau dari nilai korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi antar variabel independen melebihi 0.80 maka, terdapat multikolinieritas. Adanya korelasi yang tinggi juga dapat dilihat dari beberapa informasi berikut:

- 1) Nilai  $R^2$  tinggi tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.
- 2) Apabila hasil perhitungan koefisien korelasi antar variabel independen rendah, maka tidak terdapat multikolinieritas.
- 3) Regresi *auxiliary* digunakan untuk mengetahui adanya multikolinieritas dengan satu atau lebih variabel independen berkorelasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen lainnya.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2018:137) jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan uji statistik, antara lain uji *Glejser*, uji *White*, uji *Breusch-Pagan-Godfrey* atau uji *Park* dan uji ARCH. Uji *White* mirip dengan uji *Glejser*, uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat variabel independen dan variabel independen lainnya, ditambah variabel independen kuadrat dan perkalian antarvariabel independen (Ghozali & Ratmono, 2017:91). Hasil pengambilan kesimpulan uji heteroskedastisitas didasarkan pada nilai probabilitas Chi-square dari nilai  $Obs \cdot R\text{-Squared}$  sebagai berikut:

- 1) Nilai probabilitas Chi-square  $Obs \cdot R\text{-Squared} < 0,05$  memiliki arti bahwa terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Nilai probabilitas Chi-square  $Obs \cdot R\text{-Squared} > 0,05$  memiliki arti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antarkesalahan pengganggu (*residual*) pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada

periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi ini timbul akibat observasi yang beruntun sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain (Ghozali & Ratmono, 2017). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW) atau uji *Breusch-Godfrey*. Hasil pengambilan keputusan untuk uji *Durbin-Watson* (DW) adalah berdasarkan nilai DW. Apabila nilai DW diantara nilai  $du$  dan  $4-du$  atau  $du < dw < 4-du$ , maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

#### 3.4.5 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah data gabungan antara data silang (*cross-section*) dan data runtut waktu (*time series*). Analisis regresi data panel adalah kumpulan data dimana perilaku unit *cross-sectional* diamati sepanjang waktu. Menurut Ghozali dan Ratmono (2017:198) regresi data panel terbagi menjadi dua yaitu *balanced panel* dan *unbalanced panel*. Jika setiap unit *cross-section* memiliki jumlah observasi yang sama dalam *time series* maka data ini disebut *balanced panel*. Sementara, jika jumlah observasi berbeda antaranggota panel maka data ini disebut *unbalanced panel*. Dalam penelitian ini menggunakan *balanced panel* yang memiliki arti bahwa jumlah objek penelitian selalu sama dan dalam kurun waktu tiga tahun. Adapun model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ED_{it} = \alpha + \beta_1(EP)_{it} + \beta_2(PDKI)_{it} + \beta_3(KI)_{it} + \beta_4(FA)_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

ED = *Environmental Disclosure* (pengungkapan lingkungan).

$\alpha$  = Konstanta  $it$

EP = *Environmental Performance*

PDKI = Komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

FA = *Firm Age*

$\varepsilon$  = *Error*.

### 3.4.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi model regresi data panel. Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak.

#### 1. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat bahwa model regresi suatu penelitian apakah layak atau tidak layak. Model regresi yang layak adalah model yang dapat menjelaskan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara simultan. Uji F menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai probability F statistic lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka model regresi yang diestimasi sudah layak. Namun, jika nilai probability F statistic lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka model regresi yang diestimasi tidak layak.

## 2. Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017:57). Cara pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan nilai signifikansi. Nilai signifikansi ditetapkan sebesar 0,05. Adapun kriteria dalam pengambilan kesimpulannya sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $t > 0,05$  memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $t < 0,05$  memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017:55). Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Apabila nilai  $R^2$  yang dihasilkan kecil maka variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai  $R^2$  besar atau mendekati satu, maka variabel independen memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menjelaskan variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk menyajikan data sebenarnya dan melihat bagaimana kondisi dalam sampel perusahaan. Hasil yang diperoleh dalam analisis ini yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*) dan standar deviasi. Hasil tersebut dilakukan pada alat uji statistik yaitu Eviews 12. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Y	EP	PDKI	KI	AGE
Mean	0.302344	3.458333	0.413193	0.583317	43.36667
Median	0.281250	3.000000	0.400000	0.650000	43.00000
Maksimum	0.812500	5.000000	0.833330	0.998755	116.0000
Minimum	0.031250	2.000000	0.200000	0.019608	8.000000
Std. Dev.	0.199755	0.684717	0.106236	0.293729	21.57727

Sumber: Diolah oleh Penulis (2022)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat dijelaskan hasil perhitungannya sebagai berikut:

#### 1. *Environmental Disclosure*

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *environmental disclosure* atau pengungkapan lingkungan. Variabel ini dihitung dengan metode *content analysis* yaitu menganalisis informasi yang diungkapkan berbentuk kodifikasi informasi kualitatif

dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan kemudian menjadikannya bentuk skala kuantitatif sesuai dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) Standard 2018. Kemudian, jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah keseluruhan pengungkapan dari GRI Standard 2018 yaitu 32 item lalu dikali dengan seratus persen. Berdasarkan hasil statistik tersebut diketahui bahwa nilai maksimum dan nilai minimum *environmental disclosure* sebesar 0,812500 dan 0,031250.

Nilai maksimum pada statistik deskriptif diperoleh PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 26 *item* pengungkapan lingkungan atau 81,25% yang sesuai dengan GRI Standards 2018. Hal lain yang menyebabkan banyaknya *item* yang diungkapkan perusahaan tersebut ialah perusahaan tersebut menerbitkan laporan keberlanjutan. Sementara, nilai terendah pada statistik deskriptif diperoleh 9 perusahaan salah satu contohnya adalah PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2018-2019, PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2017-2020 dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa hanya terdapat 1 *item* dari 32 *item* yang dijelaskan mengenai pengungkapan lingkungan atau hanya 3,125% yang sesuai dengan GRI Standards 2018 selama periode pengamatan.

Adapun nilai *mean* dari *environmental disclosure* sebesar 0,302344. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengungkapan lingkungan tahun 2017-2020 sebesar 30,23% dan nilai standar deviasi sebesar 0,199755. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai simpangan baku, sehingga dapat dijelaskan bahwa sebaran data pada *environmental disclosure* tidak bervariasi.

## **2. *Environmental Performance***

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pemberian penghargaan PROPER memiliki tujuan untuk mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan melalui prinsip keberlanjutan. Penilaian menggunakan simbol warna agar lebih mudah dibaca dan dipahami, yaitu peringkat emas yang merupakan peringkat tertinggi memiliki nilai 5 dan peringkat hitam yang merupakan peringkat terendah memiliki nilai 1. Berdasarkan hasil statistik tersebut diketahui bahwa nilai maksimum dan nilai minimum *environmental performance* sebesar 5 dan 3.

Nilai maksimum pada statistik deskriptif diperoleh 7 perusahaan dengan nilai 5 salah satu contohnya PT Bukit Asam Tbk, Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan peringkat tertinggi yaitu peringkat emas dalam penilaian. Perusahaan kategori peringkat emas menandakan perusahaan tersebut dalam berkegiatan yang dilakukan secara konsisten memiliki keunggulan lingkungan hidup dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Sementara, nilai minimum pada statistik deskriptif diperoleh PT Kino Indonesia Tbk dengan nilai 2. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan peringkat cukup buruk yaitu peringkat merah dalam penilaian. Perusahaan kategori peringkat merah menandakan perusahaan tersebut dalam berkegiatan dalam pengelolaan lingkungan hidupnya dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan. Adapun nilai *mean* diperoleh sebesar 3,4583333 nilai standar deviasi sebesar 0,684717. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai simpangan baku, sehingga dapat dikatakan sebaran data pada *environmental performance* tidak bervariasi.

### 3. Komisaris Independen

Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan rasio antara jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil statistik tersebut diketahui bahwa nilai maksimum dan nilai minimum komisaris independen yaitu 0,833330 dan 0,200000. Nilai maksimum sebesar 83,33% yang diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh jumlah komisaris independen pada perusahaan tersebut sebesar 5 orang dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris sebanyak 6 orang. Perusahaan tersebut menunjukkan telah memenuhi persyaratan perusahaan efek bahwa jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sementara, nilai terendah sebesar 20% yang diperoleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2020 dan PT Semen Baturaja (persero) Tbk pada tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh jumlah komisaris independen pada kedua perusahaan tersebut sebesar 1 orang komisaris independen dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris sebanyak 5 orang. Perusahaan tersebut menunjukkan belum memenuhi persyaratan perusahaan efek bahwa jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Untuk kedepannya perusahaan diharapkan dapat memenuhi syarat bursa dalam komposisi komisaris

independen yang seharusnya. Adapun nilai *mean* dalam sampel penelitian diperoleh sebesar 0,413193 dan nilai standar deviasi sebesar 0,106236. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai simpangan baku, sehingga dapat dikatakan sebaran data pada komisaris independen tidak bervariasi.

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional menunjukkan seberapa besar kontribusi dan kepercayaan investor institusi terhadap perusahaan dalam berinvestasi. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung dengan rasio antara kepemilikan saham oleh pihak institusi dengan total saham beredar perusahaan. Berdasarkan hasil statistik tersebut diketahui bahwa nilai maksimum dan nilai minimum kepemilikan institusional yaitu 0,998755 dan 0,019608. Nilai maksimum tersebut diperoleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2019. Hal ini menggambarkan bahwa sebesar 99,87% dari total saham yang beredar dimiliki oleh pihak institusi seperti reksadana, pemerintah, lembaga asuransi dan institusi lainnya. Sementara, nilai terendah diperoleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2018. Hal ini menggambarkan bahwa hanya 1,96% dari total saham yang beredar dimiliki oleh pihak institusi dan sisanya dimiliki oleh pihak lain seperti masyarakat, direksi perusahaan, ataupun investor pengendali lainnya. Adapun nilai

rata-rata dalam sampel penelitian diperoleh sebesar 0,583317 dan nilai standar deviasi sebesar 0,293729. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai simpangan baku, sehingga dapat dikatakan sebaran data pada komisarisis independen tidak bervariasi.

#### 5. *Firm Age*

Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total tahun sejak perusahaan berdiri hingga tahun observasi penelitian. Berdasarkan hasil statistik tersebut diketahui bahwa nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel umur perusahaan yaitu 116 tahun dan 8 tahun. Nilai tertinggi diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020 dengan nilai 116 tahun. Sementara, nilai terendah diperoleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2017 dengan nilai 8 tahun. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk sudah melakukan proses bisnis yang panjang hingga mencapai usia yang lebih tua dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya, sedangkan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki umur pendirian yang masih terbilang muda dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya. Adapun nilai *mean* dalam sampel penelitian diperoleh sebesar 43,36667 dan nilai standar deviasi sebesar 21,57727. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar

dari nilai simpangan baku, sehingga dapat dikatakan sebaran data pada umur perusahaan tidak bervariasi.

## 4.2 Hasil

### 4.2.1. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model regresi pada data panel yang paling tepat dalam pengujian hipotesis penelitian. Adapun pengujian tersebut sebagai berikut:

#### 1. Uji Chow

Uji yang pertama adalah uji chow. Uji ini dilakukan untuk memilih model yang paling baik antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM). Hasil uji chow dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effect Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effect Test	Statistics	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.694726	(29,86)	0.0000
Cross-section Chi Square	174.169818	29	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12*, data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai p-value pada cross-section chi square signifikan pada nilai 0,0000 atau p-value < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut telah sesuai dengan kriteria pengujian. Sehingga H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti bahwa model FEM adalah model terbaik dibandingkan CEM.

Oleh karena itu, model FEM terpilih dalam pengujian ini. Kemudian pengujian dilanjutkan pada uji hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji hausman Uji ini dilakukan untuk memilih model yang paling baik antara *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM). Hasil uji hausman dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects -Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq Statistics	Chi-Sq d.f.	Prob.
Cross-section random	39.894733	4	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12*, data diolah oleh Peneliti (2022)

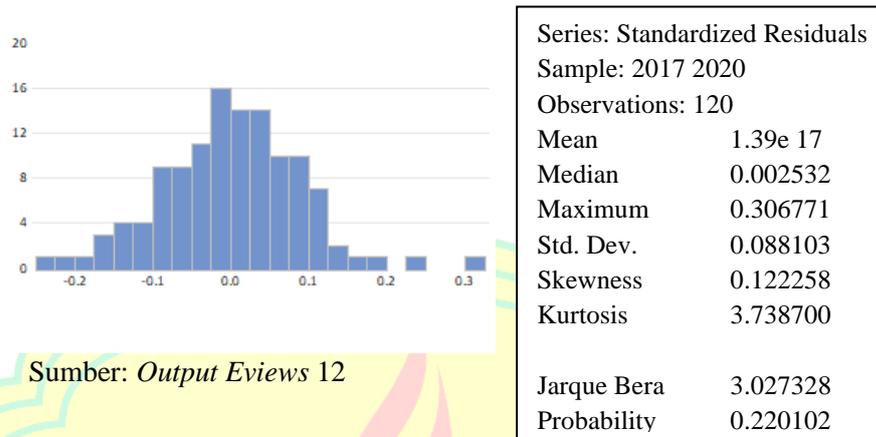
Berdasarkan hasil pengujian, nilai p-value pada cross-section random signifikan pada nilai 0,0000 atau p-value < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut telah sesuai dengan kriteria pengujian. Sehingga H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa model FEM adalah model terbaik dibandingkan REM. Oleh karena itu, model FEM terpilih dalam uji hausman. Berdasarkan hasil dari kedua uji pemilihan model regresi data panel yang tepat, maka penelitian ini menggunakan *fixed effect model* sehingga tidak memerlukan uji F (kelayakan model) kembali.

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang telah didapatkan harus menjadi suatu alat peramalan yang teruji dan valid. Model tersebut harus memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). Untuk mengetahui apakah model tersebut memenuhi kriteria tersebut atau tidak, maka dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan pada model regresi yang telah terpilih yaitu FEM. Adapun uji asumsi klasik yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi dengan data yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Melalui data yang terdistribusi normal mengindikasikan bahwa data tersebut memiliki sebaran data yang merata sehingga dapat mewakili populasi. Menurut Ghozali dan Ratmono (2017:145) apabila nilai JB lebih rendah dari Chi-Square tabel dengan 2 df (*degree of freedom*) atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Tabel Chi-Square dengan 2 df adalah sebesar 9,2103 (Ghozali & Ratmono, 2017:148). Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: *Output Eviews 12*

**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Jarque Bera 3,027328 dan probabilitasnya 0,220102. Maka artinya data penelitian ini memperoleh nilai Jarque Bera sebesar 3,027328 yaitu lebih rendah dari tabel Chi-Square (dengan 2 df) sebesar 9,2103. Serta memiliki signifikansi nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0,220102. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebaran data berdistribusi normal, sehingga tidak diperlukan tahapan mengeliminasi data *outlier*.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ditemukan adanya hubungan korelasi antar variabel independen (Ghozali & Ratmono, 2017:71-73). Model regresi yang baik yaitu model tidak ditemukan hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai

korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,80 maka terjadi permasalahan multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

	EP	PDKI	KI	AGE
EP	1.000000	-0.140772	0.112131	-0.057542
PDKI	-0.140772	1.000000	0.206092	0.346283
KI	0.112131	0.206092	1.000000	0.042770
AGE	-0.057542	0.346283	0.042770	1.000000

Sumber: *output eviws* 12, data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari permasalahan multikolinieritas karena nilai dari antar variabel kurang dari 0,80.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual pengamatan pada model regresi. Salah satu uji heteroskedastisitas yaitu uji glejser yang digunakan pada penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas diatas nilai signifikansi 0,05 maka variabel independen tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen dan data terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob.
C	0.213690	0.187415	1.140197	0.2574
EP	0.002812	0.010919	0.257508	0.7974
PDKI	-0.060960	0.107973	-0.564580	0.5738
KI	-0.111513	0.140844	-0.791748	0.4307
AGE	-0.001502	0.004099	-0.366389	0.7150

Sumber: *Output Eviews 12*, data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel independen penelitian yaitu *environmental performance*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan umur perusahaan memiliki data bersifat homoskedastis. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas karena nilai masing-masing variabel independen diatas nilai signifikansi 0,05.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji hubungan korelasi pada model regresi kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t$  sebelumnya. Uji autokorelasi penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Apabila nilai DW lebih besar dari nilai  $2$  dan lebih kecil dari  $4 - 2$  atau nilai DW berada diantara nilai  $2$  dan  $4 - 2$ , maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi**


---

Cross-section fixed

---

R-squared	0.805469	Mean dependent var	0.302344
Adjusted R-squared	0.730824	S.D dependent var	0.199755
S.E. of regression	0.103638	Akaike info criterion	-1.462313
Sum squared resid	0.923703	Schwarz criterion	-0.672523
Log likelihood	121.7388	Hannan-Quin criter.	-1.141576
F-statistics	10.79059	Durbin Watson stat	2.201478
Prob(F-statistics)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 12*, data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai DW diperoleh 2,201478. Nilai du dengan jumlah sampel penelitian ini 120 adalah sebesar 1,7715. Kemudian nilai 4-du sebesar 2,2285. Maka, hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak didapati masalah autokorelasi karena nilai statistik dari durbin watson berada diantara nilai du dan 4-du.

#### 4.2.3. Analisis Regresi Data Panel

Dari hasil pengujian model terpilih model yang paling tepat yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model* (FEM). Hasil regresi model ini dilakukan dengan alat uji statistik Eviews 12. Hasil analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Data Panel Fixed Effect Model**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/21/22 Time: 21:33				
Sample: 2017 2020				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 30				
Total panel (balanced) observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob.
C	-2.382560	0.400071	-5.955347	0.0000

EP	0.077537	0.233308	3.326635	0.0013
PDKI	0.070781	0.230489	0.307091	0.7595
KI	0.750884	0.300658	2.497469	0.0144
AGE	0.044954	0.008750	5.137655	0.0000

Effect Spesification

Cross-section fixed			
R-squared	0.805469	Mean dependent var	0.302344
Adjusted R-squared	0.730824	S.D dependent var	0.199755
S.E. of regression	0.103638	Akaike info criterion	-1.462313
Sum squared resid	0.923703	Schwarz criterion	-0.672523
Log likelihood	121.7388	Hannan-Quin criter.	-1.141576
F-statistics	10.79059	Durbin Watson stat	2.201478
Prob(F-statistics)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 12*, data diolah oleh Peneliti (2022)

Setelah mengetahui hasil dari regresi data panel dengan model terpilih yaitu *fixed effect*, berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dibentuk sebuah persamaan analisis regresi data panel. Berikut persamaan analisis regresi data panel:

$$ED_3 = -2.382560 + 0.077537 EP_3 + 0.750884 KI_3 + 0.044954 AGE_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

ED = *Environmental Disclosure* (pengungkapan lingkungan).

EP = *Environmental Performance*

PDKI = Komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

FA = *Firm Age*

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Koefisien konstanta sebesar minus 2,382560 memiliki arti bahwa nilai *environmental disclosure* sebagai variabel dependen akan bernilai 2,382560 jika *environmental performance*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *firm age* dianggap konstan atau 0. Nilai negatif terjadi karena terdapat rentang nilai yang cukup jauh dari 0 pada nilai X dan Y, tetapi nilai konstanta ini tidak menjadi masalah terhadap hasil penelitian (Dougherty dalam Latifah & Suryani, 2020).
2. Koefisien *environmental performance* bertanda positif sebesar 0,077537 memiliki arti bahwa apabila variabel independen lain bernilai konstan dan variabel *environmental performance* dinaikkan 1 peringkat, maka menyebabkan kenaikan pada variabel dependen sebesar 0,077537. Nilai koefisien positif menggambarkan bahwa terdapat hubungan positif antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Ketika terjadi peningkatan pada nilai *environmental performance*, maka nilai dari *environmental disclosure* juga akan meningkat.
3. Koefisien kepemilikan institusional bertanda positif sebesar 0,750884 memiliki arti bahwa apabila variabel independen

lain bernilai konstan dan variabel kepemilikan institusional dinaikkan 1 kepemilikan saham institusi, maka menyebabkan kenaikan terhadap praktik pengungkapan lingkungan sebesar 0,750884.

4. Koefisien umur perusahaan bertanda positif sebesar 0,044954 memiliki arti bahwa apabila variabel independen lain bernilai konstan dan variabel kepemilikan institusional dinaikkan 1 tahun, maka menyebabkan kenaikan terhadap praktik pengungkapan lingkungan sebesar 0,044954.

#### 4.2.4. Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa besar dari masing-masing variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan uji  $t_{\text{statistik}}$  yang perlu diperhatikan adalah nilai dari Prob statistik dan uji  $t_{\text{statistik}}$ . Dalam mencari  $t_{\text{tabel}}$  dengan menghitung derajat kebebasan (df) yang diukur dengan menghitung jumlah observasi (n) dikurangi dengan jumlah keseluruhan variabel dalam penelitian (k). Adapun jumlah observasi dalam penelitian ini yaitu 120 dan jumlah variabel penelitian ini yaitu 5. Maka, hasil df yang didapat yaitu 115 dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka,  $t_{\text{tabel}}$  yang diperoleh sebesar 1,65821 (**Lampiran 9 Hal 161**).

berdasarkan *output eviws* 12 pada Tabel 4.7 uji hipotesis dan uji  $t_{\text{statistik}}$  dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1 (H1)

Hipotesis 1 dalam penelitian ini dirumuskan dengan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Adapun pengukuran yang digunakan dalam variabel *environmental performance* adalah menggunakan peringkat PROPER. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model FEM pada Tabel 4.7, *environmental performance* memiliki nilai  $t$  statistik positif sebesar 3,326635. Sementara, nilai  $t_{\text{tabel}}$  dalam penelitian ini sebesar 1,65821. Maka, hasil  $t_{\text{statistik}}$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $3,326635 > 1,65821$ ) dengan arah positif. Adapun nilai probabilitasnya sebesar 0,0013 yaitu lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Oleh karena itu, hasil **H1 diterima**.

b. Pengujian Hipotesis 2a (H2a)

Hipotesis 2a dalam penelitian ini dirumuskan dengan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Adapun pengukuran yang digunakan dalam variabel komisaris independen adalah

membagi antara jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model FEM pada Tabel 4.7, komisaris independen memiliki nilai  $t_{\text{statistik}}$  positif sebesar 0,307091. Sementara, nilai  $t_{\text{tabel}}$  dalam penelitian ini sebesar 1,65821. Maka, hasil  $t_{\text{statistik}}$  lebih kecil dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $0,307091 < 1,65821$ ) dengan arah positif. Adapun nilai probabilitasnya sebesar 0,7595 yaitu lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Oleh karena itu, hasil **H2a ditolak.**

c. Pengujian Hipotesis 2b (H2b)

Hipotesis 2b dalam penelitian ini dirumuskan dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Adapun pengukuran yang digunakan dalam variabel kepemilikan institusional adalah rasio antara jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional dengan total saham perusahaan. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model FEM pada Tabel 4.7, kepemilikan institusional memiliki nilai  $t_{\text{statistik}}$  positif sebesar 2,497469. Sementara, nilai  $t_{\text{tabel}}$  dalam penelitian ini sebesar 1,65821. Maka, hasil  $t_{\text{statistik}}$  lebih

besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,497469 > 1,65821$ ) dengan arah positif. Adapun nilai probabilitasnya sebesar 0,0144 yaitu lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Oleh karena itu, hasil **H2b diterima**.

d. Pengujian Hipotesis 3 (H3)

Hipotesis 3 dalam penelitian ini dirumuskan dengan *firm age* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Adapun pengukuran yang digunakan dalam variabel *firm age* adalah menggunakan total tahun sejak perusahaan berdiri sampai dengan tahun observasi penelitian. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model FEM pada Tabel 4.7, *firm age* memiliki nilai  $t_{statistik}$  positif sebesar 5,137655. Sementara, nilai  $t_{tabel}$  dalam penelitian ini sebesar 1,65821. Maka, hasil  $t_{statistik}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,137655 > 1,65821$ ) dengan arah positif. Adapun nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 yaitu lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *firm age* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Oleh karena itu, hasil **H3 diterima**.

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kuat atau lemahnya pengaruh variabel independen dalam penelitian ini dengan variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan koefisien determinasi yang perlu diperhatikan adalah nilai *adjusted R-squared*. Berdasarkan *output views* 12 pada Tabel 4.7, diperoleh nilai *adjusted R-squared* 0,730824. maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *environmental performance*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan umur perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *environmental disclosure* sebesar 73,08% dan sebesar 26,92% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

#### **4.1 Pembahasan**

##### **4.3.1. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure**

Hipotesis pertama (H1) penelitian ini adalah pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*.

Hipotesis ini merumuskan bahwa semakin baik tingkat kinerja lingkungan, maka akan semakin tinggi praktik pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diajukan diterima. Bahwa *environmental performance* memberikan pengaruh positif terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur, pertanian dan

pertambahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Berdasarkan teori legitimasi perusahaan berupaya untuk meyakinkan masyarakat atau pihak eksternal perusahaan bahwa perilaku mereka dalam melakukan kegiatan operasional di lingkungan eksternal telah sesuai dan perusahaan telah mengikuti norma yang terus berubah dan berkembang. Perusahaan yang berupaya memberikan perhatian serta kepeduliannya terhadap lingkungan dapat menggambarkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dari tanggung jawab tersebut dapat terukur bagaimana kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan dengan pencapaian kinerja lingkungan yang baik memberikan arti bahwa mereka memiliki prestasi yang baik dalam memperhatikan lingkungan. Semakin tinggi pencapaian atas penilaian terhadap kinerja lingkungan, akan membentuk reputasi yang baik sekaligus meningkatkan *value* perusahaan di mata investor. Terlebih, saat ini investor akan melihat dan mempertimbangkan perusahaan yang telah menerapkan ESG (*Environmental, Social and Governance*) dalam berinvestasi (Husaini, 2020). Maka, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan praktik pengungkapan lingkungan.

Seperti yang terjadi pada kasus PT Toba Pulp Lestari Tbk yang terdapat pada latar belakang penelitian bahwa mereka melakukan kerusakan lingkungan mengenai pengombusan pembuangan limbah

Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) berupa *dregs b412*, *grifs lumpur* kapur jenis B351/1 dan *bottom ash* yang tidak sesuai dengan prosedur di Desa Sosorladang. Akibat dari kelalaian tersebut tanaman meranggas dan memberikan sensasi panas dan gatal bila terjadi kontak fisik. Tentunya hal ini akan mengancam keberlangsungan dan eksistensi perusahaan karena tidak mengikuti norma yang berlaku di masyarakat yang telah dijelaskan melalui teori legitimasi.

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan peringkat perusahaan dalam PROPER. PROPER merupakan suatu program penilaian kinerja perusahaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dimana lembaga tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga masyarakat akan mudah mengenal dan mempercayai keabsahannya. Perusahaan yang memiliki pencapaian yang baik atas penilaian kinerja lingkungannya, menandakan bahwa perusahaan telah melakukan pemenuhan terhadap standar kinerja lingkungan yang telah ditetapkan sehingga diyakini bahwa perusahaan telah patuh terhadap lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Sebagai pelaku lingkungan yang baik perusahaan akan memahami bahwa dengan melakukan pengungkapan ini akan mendatangkan keuntungan (Yulianto Sjarief dalam W. Sari et al., 2019). Dengan begitu, semakin tinggi pencapaian atas kinerja lingkungan perusahaan, maka perusahaan tersebut berhasil menjawab

tantangan untuk menjaga mutu lingkungan dengan berbagai inovasi secara konsisten. Sehingga semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Hardiningsih (2022), Rahmatika (2021) dan Darsono (2021) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Melalui kinerja lingkungan akan mempengaruhi pengelolaan lingkungan yang menandakan bahwa perusahaan telah melakukan komitmennya terhadap lingkungan dan akan berdampak pada keterbukaan informasi lingkungan yang akan disampaikan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Suryarahman dan Trihatmoko (2020) dan Darma et al. (2019) yang menjelaskan bahwa keterlibatan perusahaan dalam kegiatan PROPER telah cukup untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat sehingga perusahaan tidak perlu mengungkapkan aspek lingkungan secara terperinci. Selain itu, kinerja lingkungan dinilai manajemen tidak memberikan manfaat atas kompensasi yang diterima sehingga pengungkapan yang dilakukan tidak perlu dilakukan secara terperinci.

#### **4.3.2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosure***

Hipotesis kedua (H2a) penelitian ini adalah pengaruh komisaris independen terhadap *environmental disclosure*. Hipotesis ini merumuskan bahwa semakin tinggi keberadaan komisaris independen,

maka akan semakin tinggi praktik pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diajukan ditolak. Bahwa komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Berdasarkan teori legitimasi bahwa kegiatan operasional perusahaan dan kebijakannya terkait dengan lingkungan di sekitarnya harus sejalan dengan norma-norma publik yang berlaku, karena semua kebijakan perusahaan yang dihasilkan tersebut akan dapat dirasakan dampaknya oleh publik. Kebijakan tersebut dihasilkan dari komunikasi dan analisis manajemen dan *stakeholder* perusahaan. Pengawasan terhadap kegiatan manajemen akan menjadi lebih baik karena kehadiran komisaris independen. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris independen merupakan bagian dari jajaran dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Artinya, kehadirannya memiliki sifat yang tidak ada keterikatan dengan emiten apapun sehingga mampu memberikan transparansi dalam pengawasan dan luas pengungkapan lingkungan dapat bertambah. Hal tersebut tidak dapat dibuktikan dalam penelitian. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan karena mereka tidak secara langsung menangani kegiatan perusahaan. Komisaris independen berperan

sebagai penasihat sementara dalam pengambilan keputusannya atau penentu arah berkembangnya perusahaan diputuskan dan ditentukan oleh pihak manajemen internal atau dalam hal ini direksi. Kemudian sifatnya yang tidak memiliki keterikatan pun belum cukup kuat untuk mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Perubahan yang terjadi dalam proporsi komisaris independen di tiap tahunnya tidak menjadi jaminan adanya penambahan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini dikarenakan di beberapa perusahaan keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil dari penelitian yang menunjukkan tidak signifikan tidak dapat digeneralisir pada seluruh sampel penelitian, hal tersebut dikarenakan yang menjadi fokus komisaris independen hanya pada aspek keuangan tidak pada aspek lingkungan. Menurut Suhardjanto et al. (2018) keberadaan komisaris independen terlihat hanya untuk memenuhi ketentuan otoritas saja tetapi fungsinya dalam pengawasan tidak cukup efektif. Hal ini tidak mempengaruhi peningkatan luas pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Selain itu, dalam penelitian Ahada et al. (2016) ketidakmampuan komisaris independen dalam mempengaruhi pengungkapan lingkungan, salah satunya dapat dipengaruhi oleh rangkap jabatan. Komisaris independen dalam beberapa perusahaan rata-rata merangkap sebagai komisaris independen ataupun direktur di perusahaan lain. Adanya jabatan ganda dapat menyebabkan komisaris

independen tidak fokus mengawasi satu perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryarahman dan Trihatmoko (2020), Ahada et al. (2016) dan Suhardjanto et al. (2018) bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*. Dengan keberadaan komisaris independen tidak mempengaruhi luas pengungkapan lingkungan karena tidak secara langsung menangani kegiatan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hermawan dan Gunardi (2019), Juniarta dan Dewi (2017) dan Pawitradewi dan Wirakusuma (2020) yang menjelaskan bahwa independensi dewan komisaris dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder* termasuk informasi sosial dan lingkungan. Komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan ditunjukkan melalui pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan.

#### **4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Environmental Disclosure***

Hipotesis kedua (H2b) penelitian ini adalah pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*. Hipotesis ini merumuskan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi praktik pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan

bahwa hipotesis diajukan diterima. Bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan beroperasi di lingkup eksternal untuk menciptakan keselarasan antara nilai sosial dan lingkungan yang memiliki kedekatan antara kegiatan operasional perusahaan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pihak institusional sebagai investor tentunya akan mempertimbangkan kondisi perusahaan baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Pihak institusi tidak akan begitu saja mempercayai suatu perusahaan untuk mengelola dananya. Hal ini diyakini oleh perusahaan bahwa berarti mereka harus mengelola kegiatan maupun dampak yang ditimbulkan perusahaan dengan baik, sehingga tidak menimbulkan konflik antara perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan (*legitimacy gap*). Ketika perusahaan memiliki kecenderungan yang baik dalam mengelola kegiatan perusahaannya, maka para investor termasuk pihak institusi akan mempercayai perusahaan dan membuat *value* perusahaan meningkat. Semakin banyak investor institusi yang terlibat, maka akan semakin luas pula pengendalian yang diberikan kepada perusahaan.

Menurut Diantimala dan Amril (2018) pemilik institusi cenderung terlibat lebih aktif dalam praktik manajemen lingkungan dibanding

pemegang saham lainnya. Hal ini akan menghasilkan tekanan terhadap manajemen perusahaan, sehingga manajemen perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan. Semakin tinggi kepemilikan pihak institusional dapat menjadi acuan untuk investor lainnya dalam melakukan keputusan investasi kepada perusahaan (Suprapti et al., 2019). Keputusan pihak yang akan berinvestasi pada perusahaan akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Perusahaan berharap agar para investor dapat mempercayainya dalam mengelola dananya. Dengan demikian, pengendalian yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat menjadi pengaruh untuk memotivasi perusahaan meningkatkan kinerjanya agar dapat meningkatkan citra perusahaan, sehingga pengungkapan lingkungan yang dilakukan juga dapat terealisasi dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprapti et al. (2019), Ermaya dan Mashuri (2018) dan Diantimala dan Amril (2018). Semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi pengawasan yang dilakukan dan menghasilkan pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal ini memberikan arti bahwa tingkat pengawasan akan meningkat dengan adanya kepemilikan institusional, sehingga akan memberikan dorongan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Aripianti (2015) dan W. Sari et al. (2019) yang menjelaskan bahwa seberapa besar saham yang

dimiliki investor institusional tidak akan mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan dalam melakukan pelaporan lingkungan perusahaan. Para pemegang saham institusi dalam bidang bisnis belum melihat manfaat dari pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan terutama dalam hal pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, tingginya kepemilikan institusional tidak mampu mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan yang akan dipublikasikan perusahaan (W. Sari et al., 2019).

#### **4.3.4. Pengaruh *Firm Age* Terhadap *Environmental Disclosure***

Hipotesis ketiga (H3) penelitian ini adalah pengaruh *firm age* terhadap *environmental disclosure*. Hipotesis ini merumuskan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka akan semakin tinggi praktik pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diajukan diterima. Bahwa umur perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali (2020:142) berpendapat bahwa teori legitimasi dapat bermanfaat dalam menjelaskan bagaimana perilaku organisasi. Perusahaan terus berusaha untuk memastikan aktivitasnya agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat

sehingga membutuhkan perilaku dari perusahaan yang menggambarkan tingkat responsifnya terhadap lingkungan.

Perusahaan yang telah beroperasi sejak lama tentunya akan menjadi perusahaan yang memiliki keberagaman dan pengalaman (Welbeck et al. 2017). Sesuai dengan teori legitimasi bahwa perusahaan akan terus berupaya agar kegiatan operasionalnya dapat diterima oleh masyarakat sehingga perusahaan tetap bisa beroperasi lebih lama lagi. Selain itu, perusahaan dengan usia yang lebih lama akan terus berinovasi dalam melakukan kebaruan untuk dapat mempertahankan kelanjutan bisnisnya (Welbeck et al., 2017). Sehingga lamanya perusahaan beroperasi dapat menjadi pertimbangan untuk investor melakukan keputusan investasi atas perusahaan tersebut (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020). Hal ini dikarenakan perusahaan terus menjaga kinerjanya untuk dapat mempengaruhi persepsi mengenai usahanya sekaligus melegitimasi keberadaannya. Dengan begitu, diharapkan perusahaan akan semakin banyak dalam melakukan pengungkapan lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Wahyuningrum (2020), Welbeck et al. (2017) dan Rahmawati dan Budiwati (2018) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* yang berarti dengan lamanya durasi perusahaan yang beroperasi akan menciptakan reputasi yang baik dengan terus berusaha

meningkatkan pengungkapan lingkungan. I. F. Wahyuningrum dan Budihardjo (2018) juga mendapatkan hasil yang sama dengan peneliti sebelumnya. Semakin lama usia perusahaan maka masyarakat akan bisa dengan mudah menyadari bahwa perusahaan dengan usia yang lebih tua dapat memberikan lebih banyak informasi.

